

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Mata merupakan salah satu indra terpenting manusia, sebagian besar sumber informasi diperoleh dari indra penglihatan.¹ Namun tak sedikit terjadi gangguan pada penglihatan, baik dari yang ringan bahkan sampai menimbulkan kebutaan. Berdasarkan *Global Data on Visual Impairment 2010, World Health Organization (WHO)* memperkirakan jumlah orang yang mengalami gangguan penglihatan di seluruh dunia pada tahun 2010 adalah 285 juta orang atau 4,24% populasi, sebesar 39 juta orang atau 0,58% menderita kebutaan dan 246 juta orang atau 3,65% mengalami *low vision*.²

Gangguan penglihatan juga masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, anak –anak juga tak luput dari masalah tersebut.^{1,3} Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar 2013, didapatkan anak usia 5-14 mengalami gangguan penglihatan yaitu sebesar 0,01% populasi mengalami kebutaan dan 0,03% populasi mengalami *severe low vision*.^{1,2} Gangguan penglihatan mempunyai banyak penyebab, salah satunya adalah kelainan refraksi sebesar 43%.⁴

Kelainan refraksi menjadi masalah yang sering terjadi pada penglihatan anak sehingga salah satu tujuan dari WHO dalam *Vision 2020 : The right to sight* adalah mengeliminasi kebutaan karena kelainan refraksi yang tidak terkoreksi.⁴ Data yang didapat dari Rencana Strategi Nasional Penanggulangan Gangguan Penglihatan dan Kebutuhan (Restranas PGPK) menunjukkan bahwa gangguan

penglihatan akibat kelainan refraksi dengan prevalensi sebesar 22,1%, sementara sebesar 10 % dari 66 juta anak sekolah (usia 5-19 tahun) menderita kelainan refraksi, akan tetapi pemakaian kacamata koreksi masih rendah yaitu sebesar 12,5% dari kebutuhan.^{5,6}

Kelainan refraksi yang terjadi pada anak usia sekolah harus mendapatkan perhatian khusus terutama dari pihak keluarga. Keluarga merupakan orang terdekat yang dapat mempengaruhi perilaku individu dan mempunyai intensitas bertemu yang besar. Beberapa kelainan refraksi yang sering menimpa anak sekolah diantaranya miopi, hipermetropi dan astigmatisma. Meskipun kelainan refraksi mudah didiagnosis, diukur dan dikoreksi dengan pemakaian kacamata untuk mendapatkan penglihatan yang normal,⁷ akan tetapi hanya sedikit anak yang didiagnosis mengalami kelainan refraksi telah memiliki kacamata dan memakainya.³ Di Cina, hanya 15,50% anak Sekolah Dasar (SD) kelas 1- 5 dengan gangguan penglihatan memakai kacamata.³ Apabila kelainan refraksi tidak segera ditangani atau pemakaiannya tidak rutin, maka akan menimbulkan berbagai masalah serius, yaitu mengganggu proses belajar mengajar pada anak, menyebabkan ambliopia dan mengurangi *quality of life*.^{7,8}

Pemakaian kacamata pada anak diperlukan adanya pengawasan karena anak cenderung tidak patuh untuk menggunakan kacamata secara rutin bahkan melepas kacamata. Hal ini terjadi karena berbagai alasan yaitu anak merasa kurang nyaman, pandangan buruk teman-teman lain terhadap pengguna kacamata dan tidak percaya diri akan penampilannya. Dari penelitian sebelumnya, salah satunya penelitian di California menyatakan bahwa terdapat persepsi negatif

mengenai pemakaian kacamata di masyarakat, persepsi orang tua yang menganggap bahwa anak-anak tidak memerlukan kacamata dan ejekan yang ditujukan pada anak berkacamata.⁹ Sedangkan penelitian di Cina melaporkan bahwa pemakaian kacamata berhubungan dengan sikap anak, guru dan orang tua dan persepsi peningkatan fungsi penglihatan.¹⁰ Sementara itu, penelitian mengenai kepatuhan pemakaian kacamata di Indonesia masih sangat terbatas.

Kepatuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Lawrence Green dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor pendorong. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan, pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan motivasi, faktor pendukung meliputi sarana prasarana fasilitas kesehatan dan faktor pendorong meliputi peran keluarga dan petugas kesehatan. Menurut Smet, kepatuhan dipengaruhi oleh faktor komunikasi, pengetahuan dan fasilitas kesehatan.^{11,12}

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah, adapun faktor – faktor yang diamati adalah jenis kelamin, status refraksi, tingkat pengetahuan anak, motivasi dan tingkat pengetahuan orang tua. Sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya peningkatan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah.

1.2 Perumusan masalah

Apa saja faktor- faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah .

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui apakah jenis kelamin berhubungan dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah.
2. Mengetahui apakah status refraksi berhubungan dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah
3. Mengetahui apakah tingkat pengetahuan anak berhubungan dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah.
4. Mengetahui apakah motivasi berhubungan dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah.
5. Mengetahui apakah tingkat pengetahuan orang tua berhubungan dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat untuk ilmu pengetahuan

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah

1.4.2 Manfaat untuk pelayanan kesehatan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan petugas kesehatan untuk melakukan skrining, *follow up* , evaluasi dan pemberian penyuluhan untuk meningkatkan kepatuhan pemakaian kacamata.

1.4.3 Manfaat untuk masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat agar lebih berperan aktif dalam memberikan pengawasan pada anak terhadap kepatuhan pemakaian kacamata.

1.4.4 Manfaat untuk penelitian

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian penelitian

Hingga kini penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pemakaian kacamata pada anak sekolah di Indonesia sangat jarang dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan antara lain:

Tabel 1. Daftar penelitian sebelumnya

No	Orisinalitas	Metode Penelitian	Hasil
1.	Gogate P, Mukhopadhyaya D, Mahadik A, Naduvilath TJ, Sane S, Shinde A, et al. 2013. <i>Spectacle compliance amongst rural secondary school children in Pune district , India.</i> ¹³	Desain: <i>Cross sectional</i> <i>Setting:</i> 102 sekolah dasar di Pune, India Subjek: 1018 siswa pemakai kacamata usia 8-16 th Variabel bebas: keparahan kelainan refraksi, pendidikan ayah, pendidikan ibu, jenis kelamin wanita, pendapatan ayah, usia, lokasi sekolah Variabel terikat :kepatuhan(<i>compliance</i>) pemakaian kacamata	Kepatuhan pemakaian kaca mata berhubungan dengan keparahan kelainan refraksi (P<0.001), pendidikan ayah (P=0.016), jenis kelamin wanita (P=0.029), lokasi sekolah (P<0.001) dan tidak berhubungan dengan pendidikan ibu (P=0.08) ,usia (P=0.058) dan pendapatan ayah (P=0.232)
2.	Aldeyasi YH. 2013. <i>A descriptive study on compliance of spectacle-wear in children of primary schools at Qassim Province, Saudi Arabia.</i> ¹⁴	Desain: <i>Cross sectional.</i> <i>Setting:</i> provinsi Qassim, Saudi Arabia Subjek: 631 siswa usia 7-13 pemakai kacamata Variabel bebas: usia, jenis kelamin Variabel terikat: kepatuhan pemakaian kacamata	Terdapat hubungan antara jenis kelamin (P<0.05) dengan kepatuhan penggunaan kacamata dan tidak ada hubungan antara usia (P>0.05) dengan kepatuhan pemakaian kacamata

3.	Khaerunnisa. 2012. <i>Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan lensa kontak pada pasien dengan gangguan penglihatan..</i> ¹⁵	Desain:Cross sectional. Setting: Optik-optik Kecamatan Ciputat Timur, Jakarta Subjek: 63 pengguna lensa kontak Variabel bebas:.pengetahuan, pengaruh sosial, ekonomi, dan motivasi Variabel terikat: perilaku penggunaan lensa kontak	Ekonomi (pendapatan) (P=0,721),pengetahuan(P=0,133), dan lingkungan sosial(P=1),tidak berhubungan dengan penggunaan lensa kontak pada pasien dengan gangguan penglihatan, Namun motivasi (alasan mengikuti tren)(P=0,021) berhubungan dengan penggunaan lensa kontak
----	---	---	--

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas, variabel terikat, subjek penelitian dan lokasi penelitian. Pada penelitian ini variabel bebas yang diteliti adalah jenis kelamin, status refraksi, tingkat pengetahuan anak, motivasi dan tingkat pengetahuan orang tua. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kepatuhan pemakaian kacamata. Subjek penelitian ini adalah siswa SD yang memakai kacamata akibat kelainan refraksi. Lokasi penelitian dilaksanakan di SD yang berada di wilayah Kota Semarang, Indonesia.